

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Indonesia sebagai negara berkembang terus berupaya memperkuat fondasi ekonominya demi mencapai kesejahteraan yang merata bagi seluruh masyarakat di berbagai pelosok nusantara. Salah satu strategi yang terbukti efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi adalah dengan memberdayakan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Menurut Aftitah (2025) UMKM memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pencipta lapangan kerja, tetapi juga sebagai penggerak utama pemulihan ekonomi, terutama pasca krisis dan dalam situasi ekonomi global yang tidak stabil. Berdasarkan data tahun 2023, UMKM menyumbang sebesar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional atau sekitar Rp9.580 triliun, serta menyerap sekitar 97% tenaga kerja Indonesia (Aftitah dkk., 2025). Selain itu, UMKM mencakup sekitar 99% dari total unit usaha di Indonesia dan turut menghimpun lebih dari 60% investasi nasional.

Dengan fleksibilitas dan kemampuan berinovasi, UMKM menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia yang layak untuk terus dikembangkan dan disinergikan dengan program-program pembangunan nasional, termasuk dalam bidang Pendidikan (Aziz & Astuti, 2024). Meskipun secara umum ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan, kesenjangan pendapatan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi tantangan yang nyata. Salah satu contoh daerah yang masih menghadapi tantangan tersebut adalah Kabupaten Klungkung, Bali, yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari desa-desa tradisional. Kondisi ini

menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata masyarakat masih berada pada tingkat yang cukup rendah dan perlu ditingkatkan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali mencatat bahwa rata-rata pengeluaran per-kapita di Klungkung pada tahun 2021 mencapai Rp12.358.000 jika diakumulasikan per tahun (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2021). Sementara itu, pendapatan bersih bulanan pekerja informal hanya berkisar antara Rp1.047.641 hingga Rp1.338.760 (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2021).

Pelaku UMKM di daerah masih menghadapi berbagai kendala struktural dan tantangan distribusi yang belum merata (Aftitah dkk., 2025). Pengembangan kapasitas UMKM di wilayah seperti Klungkung perlu dirancang secara terintegrasi agar mampu menjangkau daerah-daerah dengan kondisi ekonomi yang tertinggal. Peningkatan kualitas ekonomi masyarakat tidak dapat dilepaskan dari upaya peningkatan mutu pendidikan, karena keduanya saling memengaruhi dan menjadi dasar dalam pembangunan daerah yang berkelanjutan (Dewi dkk., 2024). Pendidikan yang berkualitas mampu menumbuhkan karakter, kreativitas, serta keterampilan siswa yang relevan dengan kebutuhan masa depan, termasuk dalam bidang *entrepreneur*. Sebagai bagian dari upaya tersebut, pemerintah menginisiasi Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui Kurikulum Merdeka, yang bertujuan membentuk karakter pelajar Indonesia agar mandiri, kreatif, dan bernalar kritis, sekaligus mampu mengembangkan potensi lokal di sekitarnya (Ananta dkk., 2023).

Namun, hasil observasi di SDN Gugus II Bisma Banjarangkan menunjukkan bahwa pelaksanaan Program P5, khususnya pada tema kewirausahaan atau *entrepreneur*, masih berada pada tahap sedang berkembang.

Kegiatan proyek yang dilaksanakan belum sepenuhnya mencerminkan integrasi antara nilai-nilai P5 dengan potensi lokal yang dimiliki daerah, seperti budaya, sumber daya alam, atau komoditas khas desa. Sebagian besar aktivitas masih berkutat pada praktik sederhana seperti berjualan makanan ataupun minuman ringan yang belum melibatkan eksplorasi mendalam terhadap budaya atau komoditas khas daerah seperti uang kepeng.

Proyek kewirausahaan atau *entrepreneur* di sekolah-sekolah dalam gugus ini belum sepenuhnya mencapai target yang diharapkan, baik dari segi keberagaman produk, kemandirian siswa, maupun pemanfaatan potensi lokal. Banyak guru masih mengalami kendala dalam mendesain pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual dan inovatif, sehingga siswa belum mendapatkan pengalaman belajar yang utuh dalam membangun karakter *entrepreneur* (Aziz & Astuti, 2024). Selain itu, keterampilan membuat produk siswa terutama dalam aspek psikomotorik seperti menyusun rencana, memilih bahan, memproduksi, dan mengevaluasi produk, masih tergolong rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan P5 kewirausahaan atau *entrepreneur* di Gugus II Banjarangkan belum berkembang secara optimal.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan pembelajaran dan potensi daerah yang dimiliki Kabupaten Klungkung. Salah satu kekayaan lokal tersebut yaitu kerajinan uang kepeng atau pis bolong yang memiliki nilai edukatif sekaligus ekonomis. Uang kepeng memiliki makna simbolik dalam budaya Hindu Bali dan telah berkembang menjadi berbagai produk kerajinan bernilai seni tinggi, seperti patung, hiasan dinding, hingga perlengkapan upacara keagamaan seperti tamiang (Berata, 2020). Hingga saat ini,

potensi tersebut belum banyak dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam proyek *entrepreneur* di jenjang sekolah dasar. Beberapa faktor yang memengaruhi seperti keterbatasan kreativitas guru dalam merancang proyek kontekstual, minimnya pelatihan dan pendampingan, serta belum terbangunnya kerja sama yang kuat antara sekolah dengan pelaku usaha lokal.

Pengintegrasian potensi lokal ke dalam proyek P5 dapat memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai *entrepreneur* berbasis budaya sejak usia dini (Dewi dkk., 2024). Penelitian Ananta dkk (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan media tutorial berbasis proyek *entrepreneur* dapat meningkatkan hasil belajar, keterlibatan, dan kreativitas siswa. Hal ini diperkuat oleh Aziz & Astuti (2024), yang menjelaskan bahwa pembelajaran transformatif berbasis kearifan lokal mampu menumbuhkan sikap kemandirian, tanggung jawab, dan keberanian dalam diri siswa. Pelibatan siswa dalam kegiatan seperti *Market Day* juga terbukti efektif menumbuhkan semangat *entrepreneur* dan rasa cinta terhadap budaya lokal (Dewi dkk., 2024). Dengan demikian, pengembangan *entrepreneur* yang berbasis pada potensi lokal seperti kerajinan uang kepeng atau pis bolong diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat perekonomian daerah khususnya kabupaten Klungkung, serta mencetak generasi muda yang memiliki keterampilan dalam membuat produk.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *entrepreneur* yang memanfaatkan komoditas lokal seperti uang kepeng berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan membuat produk siswa. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan untuk mengkaji pengaruh model

pembelajaran *entrepreneur* menggunakan komoditas lokal (uang kepeng) terhadap keterampilan membuat produk siswa kelas V.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat sejumlah permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Produk kewirausahaan siswa yang dihasilkan dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN Gugus II Bisma Banjarangkan masih bersifat seragam dan kurang inovatif.
2. Siswa belum memahami pentingnya keterampilan membuat produk khususnya dalam pembuatan produk kerajinan yang dibuat.
3. Guru belum secara maksimal menerapkan model pembelajaran *entrepreneur* yang terstruktur dan berbasis potensi lokal, khususnya melalui pemanfaatan komoditas lokal seperti uang kepeng atau pis bolong.
4. Terdapat keterbatasan kreativitas dan keterlibatan siswa dalam mengembangkan ide produk yang bernilai ekonomis dan berkelanjutan.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, maka pembahasan dibatasi hanya pada penerapan model pembelajaran *entrepreneur* yang memanfaatkan komoditas lokal yaitu uang kepeng, serta pengaruhnya terhadap keterampilan membuat produk siswa kelas V.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:
 "Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *entrepreneur*

menggunakan komoditas lokal (Uang Kepeng) terhadap keterampilan membuat produk siswa kelas V?"

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

Mengetahui pengaruh model pembelajaran *entrepreneur* menggunakan komoditas lokal (Uang Kepeng) terhadap keterampilan membuat produk yang ditunjukkan oleh siswa kelas V.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran *entrepreneur* berbasis potensi lokal, khususnya dalam konteks pembelajaran tematik di jenjang sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi pengembangan model pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan pendidikan karakter, keterampilan hidup, dan pemanfaatan sumber daya lokal.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Menumbuhkan jiwa *entrepreneur* dan kemampuan berpikir kreatif melalui pengalaman langsung menciptakan produk dari bahan lokal (Uang Kepeng) yang memiliki nilai edukatif dan ekonomis.

2) Bagi Guru:

Memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan kreativitas siswa dalam pembelajaran tematik berbasis proyek.

3) Bagi Sekolah:

Memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang lebih berorientasi pada budaya lokal, serta dapat memperkuat citra sekolah sebagai lembaga yang adaptif terhadap potensi daerah.

4) Bagi Peneliti Lain:

Menjadi landasan dan referensi dalam melakukan penelitian serupa tentang penerapan model pembelajaran *entrepreneur* yang berbasis kearifan lokal di sekolah dasar maupun jenjang pendidikan lainnya.

